

URGENSI KARAKTERISTIK KONSEP DIRI DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Siti Miftahul Janah*
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
sitijanah030@gmail.com

ABSTRACT

Self-concept is something that must be owned by everyone. The concept of self is not carried from birth, but develops over time and is influenced by the environment. The development of self-concept at every level or age is different, especially in elementary and middle school. The world of education also plays an active role in the development of self-concept, but self-concept also affects education. The development of motivation to learn in a student is related to self-concept, so the characteristics of the self-concept need to be developed according to the age of the student. Moreover, high school students who are classified as adolescents, with characters who want to be recognized and try to find their identity. Self-concept will play a big role in the transitional period between childhood and adulthood. This study used a qualitative descriptive method using research instruments in the form of observation, literature and interviews.

Keywords: *characteristics, self-concept, learning motivation and high school*

ABSTRAK

Konsep diri merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Konsep diri ada bukan dibawa sejak lahir, melainkan berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh lingkungan. Perkembangan konsep diri dalam setiap tingkatan atau umur berbeda-beda, terkhusus di masa sekolah dasar dan sekolah menengah. Dunia pendidikan juga berperan aktif dalam perkembangan konsep diri, namun konsep diri juga berpengaruh terhadap pendidikan. Pembangunan motivasi belajar dalam diri seorang siswa berhubungan dengan konsep diri, maka karakteristik konsep diri perlu ditumbuh kembangkan sesuai dengan usia siswa. Apalagi siswa sekolah menengah atas yang tergolong dalam kategori remaja, dengan karakter yang ingin diakui keberadaannya dan mencoba mencari jati diri. Konsep diri akan berperan besar di masa-masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa literatur dan wawancara.

Kata kunci: karakteristik, konsep diri, motivasi belajar dan sekolah menengah atas

PENDAHULUAN

Siswa adalah manusia dengan sejarah, makhluk yang memiliki keunikannya secara individual. Setiap karakter siswa yang berbeda dapat mempengaruhi daya tangkap materi pembelajaran yang disampaikan, dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan siswa juga membutuhkan motivasi belajar. Motivasi belajar yaitu suatu faktor pendorong siswa untuk memiliki kemauan belajar. Dimana tanpa adanya suatu motivasi belajar dapat dipastikan siswa akan malas belajar, apalagi mempelajari apa yang tidak mereka sukai. Dalam hal tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar contohnya adalah Karakteristik konsep diri siswa, karena dalam Karakteristik konsep diri memiliki banyak hal yang sifatnya tergolong penting dalam menumbuhkan dan membangun motivasi belajar pada siswa.

Konsep diri adalah suatu kepribadian yang lebih mengarah kepada bentuk perkembangan kepribadian individu dalam lingkup lingkungan sekitar. Konsep diri bukan keadaan yang dibawa sejak lahir, melainkan ada dan berkembang dengan seiring berjalannya waktu dengan dipengaruhi faktor lingkungan sekitar. Setiap aktivitas yang berhubungan dengan kepribadian seseorang maka akan

berhubungan juga dengan karakteristik konsep diri pada diri individu tersebut. Terlebih lagi untuk siswa pada usia remaja, karakteristik konsep dirinya mengalami perkembangan yang pesat. Karena masa remaja terbilang sebagai masa-masanya pertumbuhan dan perkembangan, remaja memiliki usia antara 13-18 tahun dan biasanya usia remaja dibagi menjadi dua golongan yaitu remaja awal dan akhir. Konsep diri pada remaja akan menjadi salah satu pembangun motivasi belajar dalam perjalanan pendidikan mereka khususnya saat di jenjang sekolah menengah atas.

Pengenalan dan Riwayat Kasus

Karakteristik konsep diri memiliki peran yang penting dalam membangun motivasi belajar siswa sekolah menengah atas, hal tersebut juga sudah dialami oleh penulis sendiri dan berdasarkan pengamatan pada teman-teman penulis saat SLTA semakin menguatkan asumsi yang ada. Hasil wawancara juga memberikan seberapa penting karakteristik konsep diri itu berperan dalam membangun motivasi belajar pada siswa SLTA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara, observasi dan literatur. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: 1. Pandangan terkait

konsep diri sebagai salah satu unsur pembangun motivasi belajar, 2. Jenis-jenis karakteristik konsep diri pada usia remaja, 3. Korelasi antara karakteristik konsep diri dengan pembangunan motivasi belajar dalam diri siswa SLTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah kegiatan yang sifatnya kompleks, dan meliputi beragam komponen yang erat kaitannya satu sama lain. Oleh karena itu, jika pendidikan ingin terlaksana secara terencana dan terstruktur, maka semua faktor yang terlibat dengan pendidikan wajib dipahami terlebih dahulu. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan, baik secara mikro maupun dalam kajian makro perlu dikenali secara mendalam sehingga komponen-komponen tersebut dapat difungsikan dan dikembangkan guna mengoptimalkan garapan pendidikan tersebut ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan Dinn Wahyudi dkk (2006). Dalam proses pendidikan siswa harus memiliki motivasi belajar, karena tanpa motivasi belajar siswa seperti tidak mempunyai alasan atau target untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. Bukan hanya demikian, saat motivasi belajar belum tertanam dalam diri seorang peserta didik maka mereka akan

malas dan bahkan menganggap belajar bukan hal yang penting untuk dilakukan.

Mengapa setiap peserta didik harus memiliki motivasi belajar, karena motivasi belajar merupakan suatu keadaan dalam diri peserta didik yang mendorong dan mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan. Motivasi belajar juga dapat mengalami penurunan, hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa diantaranya yaitu: 1) Kehilangan harga diri, 2) ketidanyamanan fisik, 3) Frustrasi, 4) teguran yang tidak dimengerti, 5) menguji yang belum diajarkan, dan 6) materi yang terlalu sulit/mudah. Selain adanya faktor penurunan motivasi belajar, terdapat faktor yang dapat membangun motivasi belajar peserta didik diantaranya yaitu: 1) Cita-cita atau aspirasi siswa yang diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau aspirasi yang diinginkan, 2) kemampuan siswa dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi, 3) kondisi siswa dan lingkungan yang stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan menghilang, 4) unsur-unsur dinamis dalam belajar dimana seorang individu

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, tempat dimana seorang individu akan memperoleh pengalaman, 5) upaya guru membelajarkan siswa yang dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan. (Muliani, 2015). Selain hal tersebut, unsur psikologi yang terdapat dalam karakteristik konsep diri juga dapat menjadi salah satu faktor pembangun motivasi belajar dalam diri siswa khususnya pada tingkat pendidikan SLTA.

Tingkat pendidikan SLTA adalah peserta didik yang tergolong dalam kategori remaja, dimana remaja adalah suatu bentuk fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam fase remaja ini seseorang mengalami perubahan fisik yang sering disebut dengan pubertas. Fase remaja dibagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Kategori remaja awal yaitu pada usia 13-17 tahun, sedangkan usia remaja akhir antara usia 17-18. Namun ada yang berpendapat bahwa remaja akhir berusia antara 17-21 tahun, jadi tingkat pendidikan seorang remaja antara SLTP, SLTA dan Perguruan tinggi. Diantara tiga tingkatan jenjang pendidikan tersebut perubahan paling menonjol adalah pada jenjang SLTA. Pada masa tersebut karakteristik konsep diri

akan berperan aktif dalam proses pembelajaran terutama pada motivasi belajar.

Konsep diri bukanlah suatu hal yang dibawa sejak lahir, namun terbentuknya konsep diri melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Pembentukan konsep diri juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua. Dimana faktor-faktor tersebut berperan secara signifikan dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri peserta didik. Santrock menyebutkan beberapa karakteristik pada konsep diri di masa remaja, yaitu:

Abstract and idealistic. Pada masa ini, remaja lebih membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik. Meskipun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara idealis, namun sebagian besar dari mereka membedakan dengan diri yang diidamkannya.

Differentiated. Jika dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks yang semakin terdiferensiasi. Misalnya, remaja menggambarkan dirinya menggunakan sejumlah karakteristik dalam hubungannya dengan lawan jenis.

Contradictions Within the Self. Setelah remaja mendiferensiasikan dirinya ke dalam beberapa peran dan dalam konteks yang berbeda-beda maka muncullah kontradiksi

antara diri-diri yang terdiferensiasi.

The Fluctuating Self. Sifat kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang tidak mengejutkan.

Real and Ideal, True and False Selves. Munculnya kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri ideal mereka di samping diri yang sebenarnya, kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dan yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif pada diri mereka. Selain tentang nyata dan ideal, remaja cenderung menunjukkan diri yang palsu ketika berada di lingkungan teman kelasnya. Namun, ketika mereka berada di sekitar teman dekatnya kecil kemungkinan mereka menunjukkan diri palsu.

Social Comparison. Sejumlah ahli perkembangan percaya, remaja lebih sering menggunakan social comparison untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Namun kesediaan remaja untuk mengakui penggunaan tersebut cenderung menurun karena suatu sebab.

Self-Conscious. Remaja lebih sadar akan dirinya, dalam karakteristik ini remaja lebih introspektif dan eksploratif. Namun, kadang-kadang mereka meminta penjelasan

Self-Protective. Dalam upaya melindungi diri mereka, remaja cenderung menolak adanya karakteristik negatif dalam diri mereka. Kecenderungan remaja untuk melindungi dirinya sesuai dengan gambaran karakteristik konsep diri idealistik.

Unconscious. Konsep diri melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari. Pengenalan seperti ini tidak akan muncul hingga masa remaja akhir.

Self-Integration. Terutama pada masa remaja akhir, konsep diri menjadi lebih terintegrasi. Dimana bagian dari diri yang berbeda-beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan. Ketika remaja membentuk sejumlah konsep diri, tugas untuk mengintegrasikan berbagai konsep diri ini menjadi suatu masalah. Pada saat yang sama, ketika remaja menghadapi tekanan untuk membagi-bagi diri menjadi sejumlah peran, muncullah pemikiran yang mendorong proses integrasi dan perkembangan dari suatu teori diri yang konsisten dan koheren.

Berbagai karakteristik konsep diri yang dikemukakan Santrock tersebut dapat membangun motivasi belajar dalam diri seseorang, terutama siswa SLTA. Contohnya pada karakteristik Self-Conscious, yang mana

pada karakteristik ini siswa mulai meminta dukungan dari teman-temannya. Secara tidak langsung dukungan dari teman-temannya tersebut merupakan bentuk pembangun motivasi belajar. Pada karakteristik Social Comparison, siswa akan lebih aktif mengevaluasi semua tindakan yang dilakukan termasuk dalam kegiatan belajarnya. Dengan dilakukannya evaluasi tersebut siswa akan mengetahui letak kesalahannya dan dia akan membenarkan serta menetapkan target perbaikan untuk hal yang salah pada kegiatan belajarnya. Berarti siswa tersebut akan memberikan suatu bentuk dorongan untuk mengubah sesuatu yang sudah dievaluasi menjadi hal yang lebih baik.

Self-Protective bentuk perannya yaitu saat siswa mencoba menolak karakteristik negatif yang ada dalam diri mereka berarti mereka memiliki motivasi untuk memiliki karakteristik positif. Positif dalam artian luas dapat menjangkau proses belajar peserta didik, dimana mereka akan berusaha mendapatkan nilai terbaik disanalah motivasi belajar terbangun.

Berdasarkan obsevasi dari pengalaman diri sendiri terhadap orang lain pada waktu di bangku SLTA dan observasi pada organisasi Pramuka, konsep diri sangat berperan dalam membangun motivasi belajar peserta didik.

Sedangkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Aifiatur Rohmaniyah salah satu guru di SLTA menggambarkan bahwa siswanya belum dapat memaksimalkan karakteristik konsep diri dalam diri mereka, sehingga terdapat siswa yang motivasi belajarnya kurang dan hal tersebut terkadang berdampak pada prestasinya. Saat konsep diri sudah diterapkan maka motivasi belajar akan terbangun.

KESIMPULAN

Karakteristik konsep diri termasuk memegang peran penting dalam terbangunnya motivasi belajar. Sehingga setiap siswa memang benar-benar harus menempatkan karakteristik konsep dirinya dengan tepat agar membantu mereka dalam proses belajarnya dalam membangun motivasi belajar dalam diri mereka, khususnya pada tingkatan SLTA yang emosinya masih labil. Remaja juga harus memilih lingkungan yang baik untuk bergaul karena perkembangan konsep diri dipengaruhi faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri (2011). Karakteristik Siswa Sebagai Pijakan Dan Metode Pembelajaran. Diunduh 17 Desember 2020 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/issue/view/253>

- Emda, Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. Diunduh 17 Desember 2020 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838/2064>
- Bariyyah Hidayati, Khoirul dan M Farid. (2016, Mei). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Diunduh 17 Desember 2020 dari <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/730>
- Angraini, Irma Susi. Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. Diunduh 30 Desember 2020 dari
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009 Diunduh 30 Desember 2020.
- Diananda, Amita. PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. Diunduh 30 Desember 2020 dari <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Muliani. (2015). Motivasi, Komitmen dan Budaya Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Kursus Toefl Preparation pada Pusat Bahasa Universitas Hasanuddin. Diunduh 30 Desember 2020.
- Afiananda Rizqi, Annisa, Yusmansyah, dan Shinta Mayasari (2018, April). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar. Diunduh 30 Desember 2020 dari <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/15149-33710-1-PB.pdf>.